

BAB I
P E N D A H U L U A N

Perkembangan masa sekarang adalah merupakan kelanjutan perkembangan masa lampau. Perkembangan tersebut menyangkut segi-segi kehidupan manusia; dalam masalah sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Untuk mengetahui gambaran sejarah masa lampau secara lengkap maka persoalan sumber sejarah merupakan hal penting, terutama bila hendak mengetahui sejarah zaman permulaan dan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.

Adapun sumber sejarah yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui sejarah permulaan dan perkembangan Islam di Jawa adalah sebagai berikut :

1. Sumber Epigrafis, yang meliputi :
 - 1.1. Sumber tertulis dari dalam negeri, misalnya buku babat tanah Jawi, manuskrip-manuskrip yang memuat ajaran para wali, suluk dan sebagainya.
 - 1.2. Sumber asing, antara lain berita-berita dari Arab, Cina, India serta berita-berita bangsa barat misalnya bangsa Portugis, Belanda dan sebagainya.
 - 1.3. Sumber tradisi, legende, cerita rakyat dan sebagainya.
2. Sumber Arkheologis, yaitu sumber yang berupa bangunan bangunan purbakala, misalnya bangunan masjid, bangunan makam, peninggalan-peninggalan para wali dan sebagainya.

Sumber Epigrafis sifatnya lebih definitif, karena memberitakan secara langsung tentang peristiwa sejarah. Tetapi meskipun demikian sumber-sumber tersebut tidak bisa menjamin seluruhnya sebagai alat pembukti sejarah, karena hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penulisan dan pandangan penulisnya. Misalnya serat-serat wirid, -

karya Pararaton yang lebih banyak bersifat mitos, karena tidak didukung oleh bukti-bukti arkheologis¹.

Sebaliknya sumber-sumber arkheologis meskipun tidak menyatakan secara langsung maksud benda atau bangunan - yang bersangkutan, namun ia telah merupakan manifestasi ide masyarakat secara langsung dan lengkap. Namun demikian sumber arkheologis sebagai alat pembukti sejarah memerlukan kemampuan untuk menafsirkan dan menyelami arti benda-benda tersebut.

Dalam masalah perkembangan Islam di Indonesia, terutama dalam bidang kebudayaan dan perkembangan pada masa awalnya, maka peranan bangunan-bangunan yang bersifat monumental amat menentukan dalam usaha untuk mengerti sejarah perkembangannya. Karena bangunan-bangunan tersebut sebagai peninggalan masa lampau dan sekaligus merupakan komunikator antara masa kini dengan masa lampau. Bangunan bangunan seperti masjid Demak, masjid Kudus, kompleks makam sunan Giri, sunan Drajat, dan sebagainya penting sekali sebagai sumber sejarah Islam di Jawa terutama pada awal perkembangannya.

Dengan memperhatikan corak bangunan dapatlah dilihat bagaimana tiga unsur budaya (Budaya Nirleka, budaya Hindu, budaya Islam) dapat hidup berdampingan dan jalin menjalin pada awal perkembangan Islam dan akhir pengaruh Hindu di Jawa. Hal ini disebabkan karena bentuk Islam yang diperkenalkan kepada bangsa Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam pikiran yang telah dimiliki orang

¹Robert Heine-Geldern, Konsepsi tentang Negara dan kedudukan raja di Asia Tenggara, Jakarta, CV. Rajawali, 1972, diterjemahkan oleh : Deliar Noer, halaman 16 :
Bahwa kronik Jawa " PARARATON " menyebutkan, raja Kertajaya, pendiri kerajaan Majapahit (abad ke- 13 Masehi) adalah putra (inkarnasi) dewa Syiwa.
Maka betapa sulit diterangkan asal usul Kertajaya sebagai pendiri kerajaan Majapahit itu, sedangkan ia adalah keturunan Dewa.

Jawa-Hindu. Persamaan -persamaan tersebut tidak hanya pada alam pikiran umumnya saja tetapi juga pada gambaran ciri-ciri yang dianggap Yang Mutlak (konsep ketuhanan).²

Dari uraian diatas yang merupakan latar belakang permasalahan, maka skripsi ini memilih judul " Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sumam Drajat di Paciran Lamongan".

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas isi pembahasan skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan judul, sebagai berikut :

1. Kepurbakalaan : berasal dari kata dasar "Purba" yang artinya dahulu dan "kala" yang artinya zaman, waktu. Lalu di rangkai menjadi satu kata majemuk " Purbakala" yang berarti zaman dahulu, zaman kuno.³

Menurut Ordonansi monumen (LN. 1931 NO. 238) disebutkan bahwa yang dimaksud Benda Kepurbakalaan itu ialah :

- a- Benda-benda yang bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia dimana bagian atau kelompok benda-benda atau sisa-sisanya sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi pra sejarah atau kesenian.
- b- Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleo antropologis.

²Uka Tjandrasasmita, (ed), Sejarah Nasional Indonesia, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, Jakarta, Depdikbud, Jilid III 1975, hlm 124.

³WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta, Balai Pustaka, 1976 , hlm 779.

c- Situs (tanah lapang, kebun, sawah ladang) yang mempunyai petunjuk kuat bahwa didalamnya terdapat benda-benda kepurbakalaan⁴.

2. Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai Nabi terakhir dalam menyampaikan Wahyu Tuhan kepada umat manusia, demi kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup diakhirat. Kata "Islam" ini merupakan kata keterangan dari kata sebelumnya, sehingga bila dirangkai menjadi "Kepurbakalaan Islam" artinya peninggalan kuno yang bertalian dengan sejarah penyiaran Islam.
3. Kompleks : kumpulan perumahan,⁵ bagian dari suatu perumahan.
4. Makam : Secara etimologi kata "Makam" ini berasal dari bahasa arab "Maqom" yang artinya tempat berdiri atau tiang batu.⁶
Sedang secara terminologi "Makam" adalah kubur bagi orang yang terhormat⁷.
5. Sunan Drajat : Kata "sunan" berasal dari suhun atau sinuhun, lalu mendapat akhiran " an " yang berarti ; Yang disuhun-suhun, yang dipundi-pundi.⁸ Kemudian dirangkai dengan "Drajat" menjadi Sunan Drajat.

⁴Drs Aminudin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, Prasaran pada seminar sejarah nasional ke III, tanggal 9-14 November- 1981 di Jakarta, hlm 2.

⁵WJS Poerwadarminta, Op Cit, hlm 518.

⁶Prof H Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Pentafsiran Al Quran, Cetakan pertama, 1983, hlm 328.

⁷WJS Poerwadarminta, Op Cit, hlm 623

⁸L Mardi Warsito, Kamus Jawa Kuno Indonesia, 1978, hlm 318.

Nama Drajat adalah sebuah sebutan bagi seorang anggota wali songo yang bertugas menyiarkan Islam di pesisir utara laut Jawa yang berpusat di desa Drajat. Nama beliau Imam Qasim atau yg lazim disebut Raden Qasim. Beberapa buku sejarah menyebutkan bernama Syarifuddin. Jadi julukan nama Drajat itu diambil dari nama sebuah desa dimana beliau menyiarkan Islam dan wafat dimakamkan disana, yang selalu dihormati dan di puja oleh masyarakatnya.

6. Di : Katg perangkai yang menyatakan pada suatu tempat .
7. Paciran: Daerah wilayah kecamatan dimana makam sunan Drajat di desa Drajat adalah merupakan wilayah kekuasaannya. Paciran merupakan batas daratan wilayah kabupaten Lamongan paling utara, yang terletak di pesisir utara laut Jawa.
8. Lamongan: Daerah wilayah kabupaten di Jawa Timur yang membawahi kecamatan Paciran.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Dari beberapa uraian di awal pendahuluan, maka dipilih judul " Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Drajat di Paciran Lamongan ", dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Kompleks makam sunan Drajat adalah merupakan salah satu peninggalan kepurbakalaan Islam yang sampai saat ini belum pernah diadakan penelitian dan penulisan secara ilmiah.¹⁰
2. Banyak sekali dari benda-benda kepurbakalaan kompleks makam sunan Drajat telah mengalami kerusakan¹¹, sehingga jika tidak segera diadakan restorasi atau paling tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, dikhawatirkan akan kehilangan jejak sejarah, maka perlu diadakan penelitian dan penulisan.

⁹ Wjs. Poerwodarminto, Op. Cit. hlm. 248

¹⁰ Hasil wawancara dengan juru kunci makam

¹¹ Hasil observasi di Lamongan

3. Seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah bahwa suksesnya penyiaran Islam di Indonesia adalah karena aktifitas para pemimpin tarekat.¹² Tarekat yang dibawa oleh para ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan sejak abad XIII masehi, yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persi dan India.¹³ Tarekat yang berasal dari India ini pertama kali didirikan oleh Syekh Abdullah Syattar (meninggal tahun 1485 Masehi)¹⁴, maka ajaran tarekatnya dinamakan dengan "tarekat Syattariyah".

Disamping itu ada pula yang menamakan dengan tarekat "Martabat Tujuh", karena ajarannya tentang tujuh martabat yang ada, yang mencoba memberi gambaran tentang peredaran abadi penjelmaan-penjelmaan ke-Esaan yang mutlak¹⁵.

Maka jika dihubungkan dengan tata letak susunan halaman makam Sunan Drajat, jika benar-benar terdiri dari tujuh halaman, maka kemungkinan pernyataan para ahli sejarah tersebut besar kemungkinannya.

Oleh karena alasan-alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

C. LINGKUP BAHASAN

Adapun lingkup bahasan dalam penulisan skripsi ini dapat disampaikan secara singkat dalam tiga

¹²Dr. Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, Jakarta, PT Matahari Bakti, LP3ES, Cet I, 1982, hlm 140.

¹³Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hlm 142.

¹⁴Dr. Zamakhsyari Dhofir, Op Cit, 142

¹⁵C. Snouk Horgronje, Islam di India Belanda, Jakarta, Bhratara, terjemahan S. Gunawan, 1975, hlm 45.

kelompok / tahap pembahasan sebagai berikut :

- I . PENGANTAR : merupakan uraian hal-hal yang melatar belakangi pembahasan pokok. Didalamnya mencakup uraian tentang proses islami-sasi dan segala aspeknya di Jawa Timur.
- II . TAHAP MEMASUKI MASALAH : merupakan uraian dis kriptif kompleks makam Sunan Drajat. Didalamnya mencakup tentang Tokoh Sunan Drajat se bagai Wali, Kepurbakalaan kom-pleks ~~Sakam~~ Sunan Drajat seba gai peninggalan sejarah dan kompleks makam Sunan Drajat sebagai sumber sejarah.
- III. POKOK MASALAH : merupakan uraian dalam bentuk historiografi yang bersumber dari arkheologi kompleks ma - kam Sunan Drajat.

D. PERMASALAHAN

Dari lingkup pembahasan diatas, maka dapat diambil beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyebaran . Islam dan strategi yang dilakukan oleh para penyebar Islam pada zaman permulaan dan perkembangan Islam di Indone - sia, khususnya di Jawa Timur.
2. Bagaimana bentuk benda-benda kepurbakalaan kom - pleks makam Sunan Drajat sebagai gambaran monu - mental terhadap sistim penyebaran Islam pada za - man permulaan dan perkembangan Islam di Indone - sia, khususnya di Jawa Timur.

E. HIPOTESA

Dengan menitik beratkan pada kompleks makam Sunan Drajat terutama sekali tinjauan dititikberatkan pada segi arkeologi Islam, maka diambil beberapa hipotesa yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dengan melihat kompleks makam ~~sunan~~ Drajat akan di mengerti adanya akulturasi budaya antara tiga unsur kebudayaan, yaitu Kebudayaan pra Hindu, kebudayaan Indonesia- Hindu, dan kebudayaan Indonesia-Islam.
2. Akulturasi tersebut antara lain sebagai akibat di tempuhnya "jalan kebijaksanaan" dalam penyebaran Islam.
3. Jalan kebijaksanaan itu perlu ditempuh karena masih tebalnya kebudayaan Hindu menyelimuti kehidupan masyarakat yang sulit dikikis begitu saja oleh pengaruh Islam, sehingga dalam kalangan masyarakat yang masuk Islam masih dijumpai paraktek - praktek sisa pra Islam, meskipun telah memakai bentuk dan nama Islam.
4. Di antara bentuk jalan kebijaksanaan yang pernah di tempuh sebagai saluran Islamisasi oleh para W Wali dan sekaligus merupakan jiwa kepribadiannya adalah melewati saluran tasawuf.
5. Salah satu tokoh penyebaran Islam dengan jalan kebijaksanaan itu adalah Raden Qasim atau sering di sebut dengan Sunan Drajat.

F. METODE PEMBAHASAN

1. Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh dalam skripsi ini bersumber dari :

- 1.1. Kepustakaan, yaitu data yang diambil dari buku-buku literatur, babat-babat yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

- 1.2. Lapangan, yaitu data yang diperoleh dengan jalan penelitian langsung ke sumber arkeologi yaitu berupa benda kepurbakalaan yang ada di kompleks makam Sunan Drajat.
- 1.3. Lisan yaitu data yang diperoleh melalui wawancara untuk melengkapi data yang tidak dijumpai pada sumber tertulis ataupun bangunan.

2. Pengolahan Data

- 2.1. Heuristik, yaitu suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber dalam rangka penulisan skripsi ini.
- 2.2. Kritik, yaitu mengkritik data-data yang terkumpul tersebut, baik secara ekstern maupun intern agar data-data itu menjadi fakta.¹⁶
- 2.3. Analisa, yaitu data yang telah dipilih dan di kritik itu, lalu dianalisa secara tajam agar data tersebut mempunyai kwalifikasi maksimal.

3. Penyajian Data

Setelah diadakan pengolahan data sebagaimana tersebut diatas, lalu disajikan dalam bentuk :

- 3.1. Informatif diskriptif, yaitu sebagai suatu informasi sejarah dalam bentuk apa adanya.
- 3.2. Informatif analisis, yaitu sebagai suatu informasi sejarah yang telah dianalisa.

¹⁶Setelah sumber itu ditemukan, maka sumber-sumber itu diuji dengan kritik. Kritik ada dua macam Kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu suatu kritik yang menyangkut dokumen-dokumennya, artinya kita harus meneliti apakah dokumen yang kita temukan itu yang kita kehendaki atau tidak, apakah palsu atau sejati, apakah utuh atau sudah diubah sebagian. Apabila kita sudah puas mengenai dokumen, artinya kita sudah yakin bahwa dokumen itulah memang yang kita kehendaki, maka baru kita menilai isinya. Tindakan demikian ini disebut kritik intern. Lihat masalah penelitian sejarah kontemporer, karangan Nugroho Notosusanto. Jakarta Yayasan Idem, 1988.

G. TUJUAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan sejarah penyiaran Islam pada abad ke XV - XVI Masehi yang dipelopori oleh para Wali Songo dengan melalui visi arkheologis yang ada di kompleks makam Sunan Drajat.
2. Sebagai inventarisasi data tentang benda-benda kepurbakalaan kompleks makam sunan Drajat dan menjelaskan tentang arti simbolis dari benda-benda tersebut.
3. Untuk membangkitkan semangat jiwa generasi penerus agar dapat menyempurnakan perjuangan yang telah dirintis oleh pendahulunya, terutama dalam rangka islamisasi bangsa Indonesia.
4. Sebagai sumbangan kepustakaan tentang studi arkheologi Islam dan sejarah Islam di Indonesia.

H. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistimatika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menggunakan beberapa pembahasan meliputi; Penegasan Judul, Alasan memilih judul, Lingkup bahasan, Permasalahan, Hipotesa, Metode pembahasan, Tujuan pembahasan yang ingin dicapai, dan terakhir Sistimatika yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

BAB II : PROSES ISLAMISASI DI JAWA TIMUR

Dalam bab ini penulis membahas tentang sekitar masuknya Islam di Jawa Timur yang meliputi pembahasan tentang situasi dan kondisi politik dan sosial budaya yang sedang

berkembang ketika Islam masuk di Jawa Timur. Dilanjutkan pembahasan tentang saluran-saluran yang digunakan oleh para penyebar Islam dalam rangka islamisasi di Jawa Timur.

Bab III : KEPURBAKALAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT SEBAGAI SUMBER SEJARAH.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang biografi Imam Qosim yang dikenal dengan sebutan Sunan Drajat, Juga dijelaskan sejarah perpindahannya dari Pesantren Ampel Denta ke desa Drajat, sebagai tempat sentral dakwahnya.

Dalam bab ini pula dijelaskan langkah-langkah perjuangan Sunan Drajat yang pembuktiannya adalah berupa peninggalan-peninggalan yang adadi kompleks makam Sunan Drajat.

Bab IV : KEPURBAKALAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT SEBAGAI SALAH SATU BENTUK AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM DI INDONESIA

Bab ini menjelaskan dua pokok permasalahan. Pertama, tentang bentuk-bentuk budaya Indonesia asli dan pengaruh budaya Hindu yang masuk kedalam budaya asli. Pembahasan ini semata-mata merupakan landasan teori dalam mengkaji pengaruh Islam terhadap budaya Indonesia-Hindu. Kedua, tentang visualisasi kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat sebagai salah satu bukti adanya akulturasi budaya Hindu dan Islam pada abad ke XVI Masehi.

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan kata penutup.